

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan ini peneliti menjelaskan terlebih dahulu gambaran obyek penelitian yakni gambaran umum Induk Sepak Bola Indonesia dalam hal ini PSSI yang ditambah dengan kondisi sosial, politik, dalam kancah persepakbolaan Indonesia dan juga Internasional. Data yang disajikan di hasil penelitian dapat menunjang penulisan elaborasi pembahasan yang menjawab rumusan masalah penelitian berjudul Semangat Bela Negara dalam Mewujudkan Prestasi Sepak Bola Indonesia untuk Mengharumkan Nama Bangsa di Kancah Internasional.

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Latar Belakang Terbentuknya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia

Pada tahun 1920 di Jakarta, olah raga sedang bergeliat di sana, kasti, bola tangan renang, tennis, renang dan hoki di perkenalkan pada masyarakat Indonesia namun terbatas untuk kalangan Eropa Belanda dan Indo saja, namun pertandingan voetbal atau sepak bola sering di pertunjukan juga untuk meramaikan pasar malam yang biasanya di adakan saat sore hari, yang menjadikannya terkenal dan populer di kalangan masyarakat Jakarta pada masa itu karena tidak memerlukan tempat dan peralatan khusus dan pribumi di perbolehkan memainkannya. Lapangan Singa atau sekarang dikenal dengan Lapangan Banteng menjadi saksi bisu dimana pertandingan sepak bola pada saat itu sering di lombakan, pada saat itu mereka menyebut nya *vijfkam* atau panca lomba dan tienkan dasa lomba.

Dengan adanya kegiatan rutin ini maka terbentuklah bond sepak bola atau perkumpulan sepak bola yang pesertanya adalah serdaduserdadu yang tinggal di tangsi-tangsi militer, dari perkumpulan itulah cikal bakal klub-

klub besar lahir. Tidak mau kalah dengan pergerakan tersebut warga Belanda, Eropa dan Indo pun membuat bond-bond serupa. Dari bond-bond itu kemudian terbentuklah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) yang pada Tahun 1927 berubah menjadi *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU). Sampai Tahun 1929, NIVU sering mengadakan pertandingan termasuk dalam rangka memeriahkan pasar malam dan tak ketinggalan sebagai ajang judi. Bond China menggunakan nama antara lain *Tiong un Tong*, *Donar*, dan *UMS*. Dan adapun bond Cahaya Kwitang, Si Sawo Mateng dan Sinar Kernolong yang dijadikan nama bond warga pribumi yang identik dengan nama wilayah mereka.

Pada Tahun 1925 terbentuklah persatuan sepak bola Djakarta (PERSIDJA) dan 1928 terbentuklah *Voetbalbond Indonesia Jacatra* (VIJ) sebagai akibat dari diskriminasi yang dilakukan *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB). Pada 19 April 1930, Persidja ikut membentuk Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di gedung *Soceiteit Hande Projo*, Yogyakarta. Pada saat itu Persidja menggunakan lapangan di Jalan Biak, Roxy, Jakarta pusat. Selanjutnya pada 1930-an berdiri tiga organisasi sepakbola berdasarkan suku bangsa, yaitu *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) lalu berganti nama menjadi *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU) di Tahun 1936 milik bangsa Belanda, *Hwa Nan Voetbal Bond* (HNVB) punya bangsa Tionghoa, dan *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI) milik orang Indonesia.

Memasuki Tahun 1930-an, pamor bintang lapangan Bond NIVB, *G Rehatta dan de Wolf*, mulai menemui meredup dan berganti bintang lapangan bond China dan pribumi, seperti Maladi, Sumadi, dan Ernst Mangindaan yang mengantarkan VIJ keluar sebagai juara pada kejuaraan PSSI ke-3 pada 1933. Kembali pada 1938 dengan bangsa Indonesia dapat lolos ke Piala Dunia. Namun pengiriman kesebelasan Indonesia (Hindia Belanda) sempat mengalami hambatan. Dan mencium kelicikan Belanda

dimana NIVU (Nederlandsche Indische Voetbal Unie) atau organisasi sepak bola Belanda di Jakarta bersitegang dengan PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) PSSI yang diketuai Soeratin Sosrosoegondo, insinyur lulusan Jerman yang lama tinggal di Eropa, dimana beliau ingin pemain PSSI yang dikirimkan untuk bertanding.

Namun akhirnya dikirimkan kesebelasan tanpa mengikutsertakan pemain PSSI atau pribumi dan menggunakan bendera NIVU yang sudah diakui FIFA. Sesaat pada masa penjajahan Jepang, semua bond sepak bola dipaksa masuk Tai Iku Koi bentukan pemerintahan militer Jepang. Di masa ini, Taiko, sejenis senam, menggantikan olahraga permainan. Baru setelah kemerdekaan, olahraga permainan kembali semarak di dimainkan kembali oleh masyarakat. 1948, pesta akbar olahraga bernama PON (Pekan Olahraga Nasional) diadakan pertama kali di Solo. 12 cabang olahraga telah dipertandingkan pada saat itu. Berbagai macam permainan olahraga semakin digemari dan populer di masyarakat Indonesia, terutama sepak bola yang mengakibatkan kebutuhan akan kelengkapan penunjang olahraga semakin meningkat dan di Tahun 1960-1970-an, pemuda Jakarta mengenal toko olahraga Siong Fu yang khusus menjual sepatu bola.

Produk dari toko sepatu di Pasar Senen ini jadi andalan sebelum sepatu impor menyerbu Indonesia. Selain Pasar Senen, toko olahraga di Pasar Baru juga menyediakan peralatan sepak bola. Henbal, trekbal (bola kembali), kopbal (sundul bola), losbal (lepas bola), dan tendangan 12 pas telah menjadi istilah lokal yang merupakan pengaruh bahasa Belanda. Istilah beken itu kemudian memudar manakala demam bola Inggris dimulai sehingga istilah-istilah tersebut berganti dengan istilah persepakbolaan Inggris. Sementara itu, hingga 1950 masih terdapat pemain Indo di beberapa klub di Jakarta.

Sebut saja Vander Vin di klub UMS; Van den Berg, Hercules, Niezen, dan Pesch dari klub BBSA. Pemain Indo mulai luntur di Tahun 1960-an 19

April 1930, PSSI dibentuk di Yogyakarta dengan nama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia sebagai organisasi olahraga yang lahir pada masa penjajahan Belanda. PSSI dibentuk karena ada kaitannya dengan upaya politik untuk menentang penjajahan. Apabila diteliti lebih lanjut, saat-saat sebelum, selama, dan sesudah kelahirannya hingga 5 Tahun pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, terlihat jelas bahwa PSSI lahir dibantu oleh muatan politis, baik secara langsung maupun tidak, untuk menentang penjajahan dengan strategi menanam benih-benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia yang ikut bergabung.

Soeratin Sosrosoegondo merupakan pendiri PSSI yang pekerjaannya sebagai seorang insinyur sipil. Ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman, pada Tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada Tahun 1928. Ketika kembali, Soeratin bekerja pada sebuah perusahaan bangunan Belanda, Sizten en Lausada, yang berpusat di Yogyakarta. Di sana ia merupakan satu-satunya orang Indonesia yang duduk sejajar dengan komisaris perusahaan konstruksi besar itu. Akan tetapi, karena kecintaan beliau kepada bangsa ini sangat tinggi, beliau kemudian memutuskan untuk mundur dari perusahaan tersebut. Setelah berhenti dari Sizten en Lausada, Soeratin lebih banyak aktif di bidang pergerakan.

Sebagai seorang pemuda yang gemar bermain sepak bola, beliau menyadari kepentingan pelaksanaan berbagai keputusan yang telah disepakati bersama dalam pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 (Sumpah Pemuda). Soeratin melihat sepak bola sebagai wadah terbaik untuk menyemai nasionalisme di kalangan pemuda sebagai sarana untuk menentang Belanda. Dalam mewujudkan impiannya, Soeratin rajin mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh sepak bola di Solo, Yogyakarta, dan Bandung. Pertemuan dilakukan dengan kontak pribadi secara diam-diam untuk menghindari sergapan Polisi Belanda (PID). Kemudian, ketika mengadakan pertemuan di hotel kecil Binnenhof di Jalan

Kramat 17, Jakarta, Soeri, ketua VIJ (*Voetbalbond Indonesische Jakarta*), dan juga pengurus lainnya, dimatangkanlah gagasan perlunya dibentuk sebuah organisasi sepak bola nasional.

Selanjutnya, pematangan gagasan tersebut dilakukan kembali di Bandung, Yogyakarta, dan Solo yang dilakukan dengan beberapa tokoh pergerakan nasional, seperti Daslam Hadiwasito, Amir Notopratomo, A. Hamid, dan Soekarno (bukan Bung Karno). Sementara itu, untuk kota-kota lainnya, pematangan dilakukan dengan cara kontak pribadi atau melalui kurir, seperti dengan Soediro yang menjadi Ketua Asosiasi Muda Magelang. Pada tanggal 19 April 1930, berkumpullah wakil dari VIJ (Sjamsoesdin, mahasiswa RHS), BIVB - *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* (Gatot), PSM - *Persatuan sepak bola Mataram Yogyakarta* (Daslam Hadiwasito, A. Hamid, dan M. Amir Notopratomo), VVB - *Vortenlandsche Voetbal Bond Solo* (Soekarno), MVB - *Madioensche Voetbal Bond* (Kartodarmoedjo), IVBM - *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (E.A. Mangindaan), dan SIVB - *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond* (Pamoedji).

Dari hasil pertemuan tersebut, diambil keputusan untuk mendirikan PSSI, yang merupakan singkatan dari *Persatoean Sepak Raga Seloeroeh Indonesia*. Nama PSSI lalu diubah dalam kongres PSSI di Solo pada Tahun 1930 menjadi *Persatuan sepak bola Seluruh Indonesia* sekaligus menetapkan Ir. Soeratin sebagai ketua umumnya. Dari masa Soeratin Sosrosoegondo 1930 hingga Nurdin Halid 2011 persepakbolaan nasional terus berkembang walaupun perkembangan dunia persepakbolaan Indonesia ini mengalami pasang surut dalam kualitas pemain, kompetisi dan organisasinya. Akan tetapi olahraga yang dapat diterima di semua lapisan masyarakat ini tetap bertahan apapun kondisinya. PSSI sebagai induk dari sepakbola nasional ini memang telah berupaya membina timnas dengan baik, menghabiskan dana milyaran rupiah, walaupun hasil yang

diperoleh masih kurang membanggakan bagi masyarakat pencinta bola. Hal kurang membanggakan ini disebabkan pada cara pandang yang keliru.

Untuk mengangkat prestasi Timnas, tidak cukup hanya membina Timnas itu sendiri, melainkan juga dua sektor penting lainnya yaitu kompetisi dan organisasi, sementara tanpa disadari kompetisi nasional kita telah tertinggal. Padahal di era sebelum Tahun 70-an, banyak pemain Indonesia yang bisa bersaing di tingkat internasional sebut saja era Ramang dan Tan Liong Houw, kemudian era Sucipto Suntoro dan belakangan era Ronny Pattinasarani hal ini dikarenakan sudut pandang kepengurusan PSSI yang masih fokus terhadap tujuan utamanya yang membina dan menyalurkan pemain-pemain lokal agar setara dengan pemain asing. Yang tidak mencampuradukan urusan politik dan masalah kepentingan pribadi ke dalam PSSI. PSSI pun mewadahi pertandingan – pertandingan yang terdiri dari pertandingan di dalam negeri yang diselenggarakan oleh pihak perkumpulan atau klub sepakbola, pengurus cabang, pengurus daerah yang dituangkan dalam kalender kegiatan Tahunan PSSI sesuai dengan program yang disusun oleh PSSI.

Pertandingan di dalam negeri yang diselenggarakan oleh pihak ketiga yang mendapat izin dari PSSI. Pertandingan dalam rangka Pekan Olahraga Daerah (PORDA) dan pekan Olah Raga Nasional (PON). Pertandingan – pertandingan lainnya yang mengikutsertakan peserta dari luar negeri atau atas undangan dari luar negeri dengan ijin PSSI. Kepengurusan PSSI pun telah sampai ke pengurusan di tingkat daerah – daerah di seluruh Indonesia. Hal ini membuat Sepakbola semakin menjadi olahraga dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam perkembangannya PSSI telah menjadi anggota FIFA sejak tanggal 1 November 1952 pada saat congress FIFA di Helsinki. Setelah diterima menjadi anggota FIFA, selanjutnya PSSI diterima pula menjadi anggota AFC (*Asian Football Confederation*) Tahun 1952, bahkan menjadi pelopor pula pembentukan AFF (*Asean Football Federation*) di zamannya memperbaiki kepengurusan Kardono, sehingga

Kardono sempat menjadi wakil presiden AFF untuk selanjutnya Ketua Kehormatan.

Lebih dari itu PSSI Tahun 1953 memantapkan posisinya sebagai organisasi yang berbadan hukum dengan mendaftarkan ke Departemen Kehakiman dan mendapat pengesahan melalui SKep Menkeh R.I No. J.A.5/11/6, tanggal 2 Februari 1953, tambahan berita Negara R.I tanggal 3 Maret 1953, no 18. Berarti PSSI adalah satu – satunya induk organisasi olahraga yang terdaftar dalam berita Negara sejak 8 Tahun setelah Indonesia merdeka. Visi PSSI adalah membangun sepakbola Indonesia modern yang ditopang oleh organisasi yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada kualitas dan prestasi tinggi menuju industri sepakbola dan pentas dunia. Pertama, sepakbola mengangkat harkat, martabat, dan kebanggaan bangsa dan negara.

Tim nasional yang andal dengan performa tingkat tinggi serta klub dan kompetisi profesional yang berkualitas tinggi juga mampu menghadirkan kebanggaan sekaligus mengangkat harkat dan martabat bangsa, sepakbola berpotensi besar menjadi industri raksasa dan ikut menggerakkan perekonomian daerah dan nasional, termasuk menyediakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa. Hal tersebut bisa terwujud dengan topangan klub-klub dan kompetisi yang dikelola secara profesional sebagai tulang punggungnya bisnis sepakbola modern, sepakbola berpotensi besar menjadi industri raksasa dan ikut menggerakkan perekonomian daerah dan nasional, termasuk menyediakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa. Hal tersebut bisa terwujud dengan topangan klub-klub dan kompetisi yang dikelola secara profesional sebagai tulang punggungnya bisnis sepakbola modern dan Membangkitkan semangat dan kebangkitan Indonesia, setelah Indonesia merdeka, PSSI dijadikan sebagai media untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dalam lapangan sepak bola.

4.1.2 Kedudukan PSSI Menurut Perundang-Undangan

Asas dan prinsip negara hukum yang dianut dalam konstitusi Republik Indonesia meniscayakan setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta penyelenggaraan pemerintahan harus senantiasa berdasarkan atas hukum, tidak terkecuali untuk aspek penyelenggaraan olahraga di Tanah Air. Rasionalitas dan pemikiran seperti inilah yang menjadi *raison d'être* lahirnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN). UU SKN ini dibentuk dengan tujuan mengakomodasi dinamika dan tuntutan perkembangan masyarakat olahraga, baik dalam lingkup nasional maupun secara global. Hal yang sangat penting disadari adalah penyelenggaraan keolahragaan menurut UU tersebut menganut prinsip demokratis dan nondiskriminatif yang menghendaki dan menjamin kebebasan dan peran serta masyarakat dalam berolahraga, baik secara pribadi maupun kolektif dalam bentuk organisasi atau induk organisasi cabang olahraga. Dengan demikian, ada pembatasan kewenangan dan intervensi negara dalam setiap aspek penyelenggaraan keolahragaan, hubungan negara dengan masyarakat pelaku olahraga dibatasi dalam bentuk pola kemitraan (*partners relationship*), duduk sama rendah dan tegak sama tinggi.

Masyarakat pelaku olahraga bukanlah subordinasi dari negara. Kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga adalah merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan kepada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, memupuk watak, disiplin sportivitas serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional, mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2003 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, disebutkan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat

dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Organisasi yang menaungi bidang olahraga memiliki kewajiban untuk mengupayakan supaya tujuan tersebut tercapai, terutama dalam rangka mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Kedudukan PSSI sebagai lembaga yang mengatur mengenai persepakbolaan di Indonesia diatur dalam Statuta PSSI yang menyatakan bahwa Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia merupakan satu-satunya organisasi sepakbola nasional di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk selanjutnya di dalam statuta PSSI disebut PSSI, dan/atau *The Football Association of Indonesia*. PSSI bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan dan mempromosikan sepakbola secara terus menerus, mengatur dan mengawasinya di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semangat fair play dan menyatukannya melalui pendidikan, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan terutama melalui program pengembangan pemain usia muda.
- b. Mengadakan kompetisi-kompetisi internal dalam semua bentuk dan tingkatan pada tingkat nasional, dengan menentukan secara tepat, wilayah kemenangan yang diakui sesuai dengan tujuan pembentukan dari berbagai liga sepakbola;
- c. Menyusun peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan tentang penyelenggaraan sepakbola dan memastikan penegakannya;
- d. Melindungi kepentingan Anggota;
- e. Mencegah segala pelanggaran Statuta, peraturan-peraturan instruksi dan keputusan-keputusan yang dikeluarkan FIFA, AFC, AFF dan PSSI serta Peraturan Permainan dan memastikan bahwa semua peraturan tersebut dipatuhi oleh seluruh anggotanya;

- f. Membentuk metode dan sistem yang tepat untuk mencegah terjadinya intervensi dari pihak manapun yang mengakibatkan tercederainya nilai-nilai sportivitas dalam sepakbola.
- g. Mengendalikan dan mengawasi semua bentuk pertandingan persahabatan yang berlangsung di wilayah Indonesia.
- h. Memelihara hubungan internasional di bidang keolahragaan dengan Asosiasi Sepakbola lainnya dalam segala bentuk dan aktivitas olahraga.
- i. Menjadi tuan rumah dari kompetisi pada level internasional dan level-level lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PSSI melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Mengatur dan/atau mengkoordinasikan seluruh pertandingan dan turnamen resmi, baik pada tingkat nasional maupun pertandingan-pertandingan lainnya yang diselenggarakan di Indonesia.
- b. Membentuk Tim Nasional yang berkualitas dan berprestasi di pertandingan-pertandingan regional dan internasional.
- c. Mengembangkan sistim sepakbola yang maju, modern dan profesional serta mencegah segala perilaku yang dapat merusak nilai-nilai sportivitas dan prinsip *fair play*.
- d. Melakukan segala upaya untuk mencegah serta menentang penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya dalam persepakbolaan nasional.
- e. Mencari sumber-sumber pendanaan yang sah untuk menunjang kelancaran program kerja dan melindungi semua hak komersial dan aset kekayaan yang menjadi milik PSSI.

PSSI dan Anggotanya adalah pemilik atas semua hak yang timbul dari kompetisi-kompetisi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berlangsung di bawah kewenangan PSSI, tanpa pembatasan atas isi, waktu, tempat dan hukum. Hak-hak ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada setiap jenis hak

keuangan, audiovisual dan rekaman radio, reproduksi dan hak penyiaran, hak multimedia, marketing dan promosi, hak tidak berbadan seperti lambang dan hak-hak yang timbul berdasarkan Undang-undang tentang hal-hal atas kekayaan intelektual. Pasal 2 ayat 2 STATUTA PSSI mengenai Nama, Tempat, Waktu dan Bahasa: "PSSI adalah organisasi kemasyarakatan dan independen yang didirikan berdasarkan hukum dan perundangundangan yang berlaku di Indonesia, terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan berdomisili di Jakarta".

Berdasarkan pasal 2 ayat 2 STATUTA PSSI tersebut, dapat diketahui bahwa PSSI merupakan organisasi kemasyarakatan yang didirikan di bawah naungan negara Republik Indonesia dan berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, walaupun dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa PSSI merupakan anggota FIFA. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, PSSI harus tunduk pada peraturan yang berlaku mengenai sebuah organisasi kemasyarakatan, kewajiban PSSI adalah sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 13 Statuta FIFA yang pada intinya adalah harus menyesuaikan penyelenggaraan sepakbola seturut dengan aturan FIFA dan tanpa campur tangan pihak ketiga. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut akan berujung sanksi yang dapat berupa penangguhan/skorsing dan bahkan dikeluarkan dari keanggotaan sesuai dengan Pasal 14 dan Pasal 15 Statuta.

Adapun hak-hak anggota diantaranya adalah mengambil bagian dalam kongres, menyampaikan proposal dalam agenda kongres, menominasikan kandidat presiden FIFA, mengikuti kompetisi yang diselenggarakan FIFA, dan ambil bagian dalam bantuan dan pengembangan program. Independensi para anggota nampak jelas sangat dijunjung oleh statuta sebagaimana diatur dalam Pasal 17 Statuta bahwa setiap anggota harus melaksanakan segala bentuk tindakan secara independen dan tanpa campur tangan pihak ketiga

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Semangat Bela Negara Dalam Mewujudkan Prestasi Sepak Bola Untuk Mengharumkan Nama Bangsa Indonesia Di Kancah Internasional

Nasionalisme dan semangat bela negara saat ini telah mengalami berbagai permasalahan terutama di berbagai negara. Rasa cinta terhadap bangsa dan negara dirasakan semakin memudar karena berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.

4.2.1.1 Semangat Bela Negara Dapat Memotivasi Induk Sepak Bola Indonesia (PSSI) Dalam Mewujudkan Prestasi Di Kancah Internasional

Prestasi olahraga suatu negara dapat dijadikan sebagai cerminan maju mundurnya sebuah negara, sekaligus makmur tidaknya masyarakat negara bersangkutan. Karena itu, prestasi memprihatinkan yang diperlihatkan para atlet sepakbola Indonesia di beberapa ajang internasional, seharusnya menyadarkan penguasa negeri ini bahwa mereka harus bekerja lebih keras lagi untuk menyejajarkan kemampuan bangsa ini dengan bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh pengamat sepakbola yaitu saudara Akmal Marhali yang menyatakan sebagai berikut:

“Sikap nasionalisme para atlet menjadi hal penting yang harus tertanam, hal ini dikeranakan dengan adanya sikap nasionalisme seorang atlet akan memiliki suatu pandangan akan rasa cinta kepada negara dan bangsa. Jadi kemampuan yang dimiliki dapat dimaksimalkan karena adanya motivasi dalam pencapaian prestasi dalam hasil olahraga”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah paham tentang bagaimana mencintai negara dan bangsa dan bagaimana rasa

cinta itu diwujudkan melalui sebuah tindakan nyata. Nasionalisme dapat diwujudkan salah satunya melalui olah raga. Nasionalisme mempunyai tujuan ideal yang luhur, yaitu sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat, mengatasi berbagai macam perbedaan dalam sebuah kesepakatan yang akrab. Akan tetapi, dalam kenyataannya, nasionalisme justru kadang dapat menjadikan masalah di sisi lain, misalnya konflik yang dipicu sentimen kedaerahan. Untuk itu, maka perlu untuk memahami arti nasionalisme yang sebenarnya untuk menjadikan hubungan yang lebih bermutu.

Selanjutnya menurut Bapak Asep Saputra memberikan pernyataan terkait dengan sikap bela negara dalam sepak bola yaitu sebagai berikut:

“Jika kita melihat pada sudut pandang tujuan bela negara, salah satunya adalah berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara serta menjaga identitas dan integritas bangsa/negara. Nah, sepakbola sendiri bukan hanya sekedar cabang sepakbola, bahkan semakin berkembang menjadi suatu industri dan juga dalam frame tertentu menjadi symbol identitas suatu bangsa juga. Kita kaitkan dalam sikap bela negara, sepakbola memiliki struktur yang jelas secara global, ada persaingan dalam pertandingan antar negara anggota FIFA, yang tentunya Ketika bertanding antar negara pasti menampilkan para pemain terbaik dari masing-masing negara. Maka, Ketika sebuah Federasi negara memanggil pemain timnas, sama seperti panggilan negara. Para pemain pun bersaing merebut tempat terbatas di skuad timnas demi menjadi orang yang menunjukkan kecintaannya, dan jiwa patriotismenya karena mereka akan bermain membawa lambing negara di dada dan kehormatan merah putih. Para pemain yang dipanggil tim nasional juga mengorbankan waktu dan lainnya demi membela negaranya”.

Nasionalisme sebagai sebuah konsep ideal yang harus mampu menjadi sebuah media yang ampuh untuk menanggulangi berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran atau gagasan yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Konsep tentang bagaimana mencintai bangsa dan negara melalui olahraga sepak bola. Kenyataannya sekarang ini yang dirasakan di Indonesia terutama untuk generasi muda cenderung kurang bangga terhadap bangsanya sendiri. Dimana gagasan-gagasan seperti liberalisme, hedonisme, dan konsumerisme dirasakan

mempengaruhi gaya hidup orang Indonesia dan akibatnya berkurang rasa cinta terhadap bangsa sendiri. Oleh karena itu, nasionalisme sangatlah penting untuk memupuk rasa cinta kita terhadap bangsa Indonesia.

Jadi bentuk semangat bela negara yang dilakukan oleh PSSI dapat menunjukkan adanya kepemimpinan oleh PSSI sebagai upaya untuk meningkatkan dari kompetisi. Klub adalah subyek kompetisi yang sangat menentukan integritas dari kompetisi itu sendiri. Keberadaan wasit-wasit yang berat sebelah, salah satunya diakibatkan oleh adanya klub-klub yang meminta, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada wasit tersebut untuk membantunya.

Pandangan lain disampaikan oleh Bapak Leo Siegers, sebagai staf ahli PSSI, yang menyatakan sebagai berikut.

“Menurut saya persepakbolaan era bung karno lebih berprestasi dibandingkan era sekarang adalah karena pada waktu itu yang saya ketahui bahwa kepemimpinan bung karno yang begitu peduli akan olahraga khususnya sepak bola, bisa kita lihat contoh nyata keberhasilan dan juga bentuk perhatian bung karno terhadap sepak bola dengan adanya fasilitas yg dibangun untuk menunjang bagi atlet olahraga khususnya sepak bola adalah dibangunnya kompleks olahraga dan Stadion Gelora Bung Karno”

Kesebelasan-kesebelasan seperti itu hanya berpikir pragmatis bagaimana harus menang tanpa mau belajar bagaimana caranya untuk menang dengan adil dan hal tersebut menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh PSSI. Selain itu PSSI juga melakukan pembinaan pemain, Klub memiliki peran kunci dalam rangka pembinaan pemain, baik pembinaan dalam konteks mempertahankan kemampuan pemain senior maupun dalam konteks mengembangkan para pemain muda atau kelompok umur. Oleh karena itu, semakin profesional dan visioner sebuah kesebelasan, maka akan semakin bagus bagi perkembangan sepakbola nasional.

4.2.1.2 Semangat Bela Negara Dapat Memotivasi Pemain Sepak Bola Timnas Dalam Pencapaian Prestasi Di Kancah Internasional

Beberapa hal terkait dengan semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola di kancah internasional yaitu masih

rendahnya kesejahteraan para atlet. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Saudara Akmal Marhali selaku pengamat sepakbola yang menyatakan:

“Menurut saya jaminan atas kesejahteraan para atlet menjadi hal penting untuk diperhatikan, dimana faktor tersebut menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan semangat bela negara dan berdampak pada prestasi yang dihasilkan”.

Selanjutnya menurut Bapak Asep Saputra mengenai motivasi para pemain dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Dasarnya ketika mendengar Timnas sendiri, semua pemain pasti akan terpatri jiwa nasionalismenya. Ada kebanggaan mengenakan panji tim nasional. Jiwa patriotismenya, dengan mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk negara. Sudut pandang lain, Ideologi Pancasila dan Ideologi Indonesia Raya yang bersatu dalam jiwa dan raga untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Dalam hal ini memang motivasi utama atlet adalah untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi tim dari dasar individual yang termotivasi untuk menaiki derajat kedua orang tua, keluarga, dan negara”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesejahteraan para atlet memunculkan permasalahan mengenai rasa nasionalisme itu sendiri. Kesejahteraan atlet sekarang ini menjadi alasan menurunnya prestasi olahraga tanah air. Kalau memang begini adanya, berarti motivasi para atlet selama ini dalam mewakili Indonesia dalam berbagai ajang nasional maupun internasional didasarkan hanya pada uang. Sehingga dapat dikatakan, tidak ada uang, tidak ada prestasi. Dengan semakin banyak anggaran yang disedot untuk kepentingan olah raga, maka akan semakin banyak penghargaan yang diperoleh.

Menurut Saudara Akmal Marhali sebagai pengamat apa yang mendasari pemain sepak bola saat ini menurun rasa bela negara nya ketika membela tim nasional, dimana pada saat ini pemain sepak bola lebih mementingkan apa yang dia dapat yaitu terlebih orientasi nya uang dan tanpa menyadari betapa penting nya rela berkorban kepada bangsa dan negara itu sangat penting, hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya adanya orientasi pada uang yang terjadi sekarang menjadikan sepakbola di Indonesia mengalami permasalahan, dimana prestasi yang dicapai belum mampu memberikan yang terbaik untuk negara dan bangsa”.

Berbagai motivasi diberikan kepada pemain sepak bola khususnya untuk timnas oleh PSSI untuk peningkatan prestasi sepak bola Indonesia, yaitu ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Fasilitas sarana latihan yang terintegrasi dan memadai dari berbagai aspek salah satunya adalah lapangan latihan, sport science center, fitness facility, sport medicine, dsb (sejak pembentukan pemain di usia dini). Tata Kelola yang baik dan kompetisi yang sehat juga harus diberikan, karena prestasi tersebut baru akan tercapai dari hasil kompetisi yang baik”.

Sikap nasionalisme para atlet adalah kesetiaan dapat menyebabkan sikap dan motivasi terhadap pencapaian tujuan yang akan ditetapkan. Hal tersebut terjadi jiwa rasa cinta pada tanah air disertai dengan upaya nyata yang dapat dilakukan. Seorang dengan nasionalisme yang seperti ini cenderung bersikap kompetitif dan mendukung tindakan-tindakan agresif dengan didukung sikap nasionalisme. Nasionalisme dianjurkan dalam olahraga karena dapat merusak relasi sosial harmonis yang ingin dicapai lewat olahraga dan prinsip menjunjung tinggi fairplay, moral dan etika. Tantangannya adalah semangat nasionalisme memang lebih sering terpancing dalam situasi kompetitif antar kelompok, yang mana merupakan situasi yang umum dalam olahraga. Karena itu, yang perlu dipupuk dalam diri seorang atlet dan seluruh masyarakat tidak hanya jiwa nasionalisme, melainkan juga patriotisme yang berjiwa besar, yakni komitmen dan kesediaan rela berkorban demi negara.

Ketika seseorang diminta menjadi wakil suatu kelompok dan menjadi andalan kelompok, maka kesetiiaannya pada kelompok akan membatasi perilakunya, ketimbang jika ia berbuat demi dirinya sendiri. Sebagai wakil, tindakannya akan menjadi kurang bebas untuk mencari solusi atas permasalahannya karena ia jadi mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh kelompoknya dan akan diminta pertanggungjawaban atas itu. Semakin

besar tanggung jawabnya, dan semakin penting hasilnya bagi kelompok, maka orang yang menjadi wakil dan dianggap merupakan pembela negara akan semakin merasa terikat pada kemauan kelompok.

Selaras dengan simpulan di atas, Bapak Leo Siegers, memandang Bela Negara dalam sepakbola memiliki masalah mendasar, yakni kurangnya perhatian oleh pemerintah. Berikut merupakan pernyataan lengkapnya.

“Bisa dikatakan bahwa bentuk perhatian fisik seperti gelora bung karno masih dan akan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia seluruhnya tidak hanya kebanggaan bagi atlet olahraga itu sendiri. Berbanding terbalik dengan kondisi saat ini yang sudah memiliki berbagai fasilitas serta aspek lain yang menunjang untuk meningkatkan prestasi olahraga namun rendahnya perhatian serta dukungan dari pemerintah itu sendiri untuk memotivasi para atlet olahraganya agar berprestasi di kancah internasional seperti halnya sepak bola justru bagaikan bertepuk sebelah tangan. Hal inilah yang mengakibatkan sepak bola Indonesia tidak mampu bersaing di kancah internasional. Adapun masalah yang menurut saya sangat kompleks adalah pemerintah justru menjadikan pssi sebagai produk dan lahan korupsi anggaran yang sangat besar namun minim pengawasan telah mengakibatkan konflik di dalam tubuh pssi itu sendiri karena berebut kekuasaan.”

Sikap nasionalisme pada atlet di satu sisi dapat memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik demi bangsa dan negara, tetapi di sisi lain, itu justru dapat menghambat performa di lapangan. Atlet akan lebih berorientasi dan lebih mengkhawatirkan hasil akhir karena merasa dituntut untuk menang demi membanggakan negaranya. Nasionalisme sering disertai dengan perasaan bangga pada kelompok atau negara sendiri. Perasaan bangga diri ini dapat membuat seseorang cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam aktivitas yang mencerminkan bela Negara.

4.2.1.3 Menurunnya Prestasi Sepak Bola Dari Sukarno Hingga Sekarang Yg Diakibatkan Menurunnya Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola

Secara umum apabila dilakukan perbandingan mengenai pencapaian prestasi sepakbola nasional pada era Soekarno dengan kondisi yang terjadi sekarang adanya kecenderungan mengalami penurunan. Kondisi sepakbola dengan prestasi pada saat ini menurut saudara Akmal Marhali yaitu sebagai berikut:

“Persepakbolaan Indonesia saat ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada era Sukarno bahkan sangat jauh juga kondisi sekarang jika dibandingkan era tahun 2000 awal yg dimana sepak bola Indonesia menjadi salah satu yg terkuat setelah Thailand di kawasan regional Asia Tenggara dan bahkan di Asia sendiri Indonesia dapat diperhitungkan secara kualitas oleh negara-negara lain seperti Jepang, Korea Selatan dan China, namun kenyataannya sekarang sepak bola Indonesia minim prestasi dan jauh dari harapan”.

Penyebab mengapa sepak bola Indonesia semakin hari semakin minim prestasi dan jauh dari harapan menurut saudara Akmal Marhali, yaitu sebagai berikut:

“Penyebab utama menurut saya sebagai pengamat serta wartawan sepak bola adalah permasalahan lama yang ada dalam tubuh organisasi PSSI itu sendiri yang dimana organisasi PSSI adalah wadah yang bisa menjadi tempat bagi masyarakat yg memang ingin mengabdikan dirinya untuk Indonesia dalam olahraga sepak bola justru berbanding terbalik dimana mereka yg menjadi bagian dalam organisasi PSSI malah menjadikan PSSI sebagai alat politik, batu loncatan karir selanjutnya, bahkan PSSI dijadikan sebagai tempat untuk lahan korupsi serta oknum yg sangat masif, PSSI dibuat menjadi ajang berkumpulnya para elit politik”.

Namun demikian hal yang berbeda disampaikan oleh Bapak Asep Saputra, mengenai kepemimpinan PSSI sekarang ini yaitu sebagai berikut:

“Kepemimpinan PSSI tentu menjadi hal yang sangat kompleks dan menantang. Karena sepakbola modern membutuhkan sentuhan leadership yang mengkombinasikan antara nilai olahraga, sportivitas tapi harus sejalan dengan industrialisasi. Prinsipnya, PSSI mencoba memperkuat fundamental dalam landasan Regulasi, lalu diversifikasi program dengan pilar Action plan yang jelas, sehingga tujuan dan misinya bisa lebih tercapai. Yang sifatnya tantangan, masih ada hal

hal lain yang secara substansial dan makro yang harus dikerjakan oleh PSSI salah satunya adalah pembuatan dan implementasi tata kelola sepakbola dari Asosiasi Kota hingga Asprov (Provinsi) sehingga hal hal mikro yang ada di kota dan provinsi di Indonesia dapat berjalan sesuai dengan koridornya untuk memberikan yang terbaik bagi atlet sepakbola di daerah”.

PSSI sebagai cabang induk olahraga sepak bola mempunyai kewenangan secara atributif sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 29 sehingga Kemenpora tidak dapat sewenang-wenang menjatuhkan sanksi administratif kepada PSSI.

Pemerintah bisa mengoptimalkan perannya dalam mendukung seluruh kegiatan sepak bola dan juga bisa melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan sepak bola bukan melakukan intervensi apalagi dengan tidak mengakui seluruh kegiatan keolahragaan yang diselenggarakan PSSI, karena mengenai tata cara memberikan sanksi administratif ini sendiri juga tidak diatur dalam undang-undang sistem keolahragaan nasional dan juga peraturan perundang-undangan yang lain tentang keolahragaan. Oleh karena itu PSSI dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsinya diperlukan suatu independensi. Artinya tidak ada intervensi dari pihak manapun bagi PSSI ketika menjalankan roda organisasinya.

PSSI harus bersifat netral terhadap perbedaan politik dan agama. Sehingga menurut penulis apabila kedua belah pihak bisa memahami kewenangannya masing-masing dan mampu bekerja sama akan berdampak positif terhadap kemajuan sepak bola di Indonesia. Namun demikian kondisi ini secara riil belum terjadi di PSSI, dimana berbagai permasalahan yang terjadi menjadikan PSSI tidak berfungsi sebagai mana yang telah ditetapkan dan hal ini memiliki dampak terhadap perkembangan sepakbola di kancah internasional.

Adapun permasalahan yang lainnya dalam hal ini mengenai kepemimpinan dalam PSSI yaitu terdapat berbagai permasalahan yang terjadi pada kepemimpinan PSSI sendiri dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Banyak permasalahan yang terjadi di PSSI terkait dengan kepemimpinan yang dilakukan, dimana banyak petinggi dari PSSI yang terjerat mengenai permasalahan hukum. Hal ini menjadikan prestasi sepakbola tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan”.

Berbagai kasus yang terjadi yaitu kasus Joko Driyono yang divonis penjara selama 1,5 tahun setelah dinilai bersalah dalam kasus penghilangan barang bukti. Bersama Joko, anggota komite eksekutif PSSI Johar Lin Eng turut masuk bui karena pengaturan skor. Begitu pula dengan Hidayat, anggota exco PSSI yang sebelum diperiksa polisi mengundurkan diri, yang wajib merasakan dinginnya lantai hotel prodeo. Selain pejabat teras, elemen PSSI lain seperti anggota Komite Disiplin PSSI Dwi Irianto, eks anggota Komite Wasit PSSI Priyanto, direktur penugasan wasit PSSI Mansyur Lestaluhu, wasit futsal Anik Yuni Kartika Sari, dan wasit Nurul Safarid juga dijebloskan ke penjara. Kasus-kasus di atas menjadi alasan bagi PSSI untuk mengadakan kongres luar biasa (KLB) dan kongres pemilihan para petinggi PSSI yaitu 15 anggota komite eksekutif termasuk di dalamnya ketua umum. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan terkait dengan kepemimpinan dalam PSSI.

Hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga. Demikian halnya diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak Leo Siegers.

“Fasilitas infrastruktur hanyalah penunjang, menurut hemat saya bahwa motivasi pemain di era sukarno ketika membela timnas orientasi mereka adalah rasa bangga dan rasa cinta terhadap bangsa nya, artinya pemain sepak bola era sukarno lebih cenderung bela negara ketika membela timnas sepak bola berbeda dengan era sekarang yang bisa dikatakan motivasi pemain timnas tidak lagi kebanggaan terhadap negara ketika membela timnas melainkan berapa uang atau bonus yang akan mereka dapatkan jika bisa membawa timnas sepak bola Indonesia berprestasi di kancah internasional.”

Sukarno yang merupakan pemimpin Indonesia saat itu melihat potensi kuat antara nasionalisme dan sepak bola. Di saat Indonesia telah menjadi sebuah negara, tujuan perjuangan bangsa adalah menegakkan negara Republik Indonesia menjadi negara yang besar. Olahraga pun menjadi perhatian dan urusan negara karena berpotensi besar untuk mengenalkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang terhitung masih baru merdeka. Keberhasilan dalam dunia olahraga, tentu saja akan membuat bangga sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia.

4.2.2 Upaya Peningkatan Semangat Bela Negara Dalam Mewujudkan Prestasi Sepakbola Untuk Mengharumkan Nama Bangsa Indonesia Di Kancah Internasional

4.2.2.1 Pelaksanaan Motivasi Semangat Bela Negara Terhadap Atlet Sepak Bola Oleh Pemerintah (PSSI)

Olahraga merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan secara serius di era kemerdekaan. Olahraga memiliki potensi yang cukup besar untuk mengenalkan dan membanggakan Indonesia sebagai bangsa yang masih baru. Keberhasilan dalam dunia olahraga akan membuat bangga sekaligus mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia. Keberhasilan dalam pembinaan olahraga serta prestasi yang berhasil diraih sehingga dapat mengharumkan nama bangsa. Tujuan yang ditetapkan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai upaya untuk mewujudkannya.

Menurut Saudara Akmal Marhali untuk menumbuhkan kembali semangat bela negara pemain sepak bola Indonesia sehingga kembali seperti era Sukarno bahkan bisa lebih dari itu prestasinya dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Kembali lagi kepada persoalan lama yang selalu menghantui sepak bola Indonesia kenapa, motivasi era Sukarno dulu pemain sepak bola saat itu tidak ada orientasi lain selain bisa mengharumkan nama bangsa nya dan bangga jika seorang pemain bisa membela tim nasional Indonesia, beda dengan era sekarang ini motivasi pemain

saat ini terlebih adalah seberapa uang yg akan pemain itu dapatkan jika pemain itu mampu memberikan sebuah prestasi kepada bangsanya sendiri”.

Motivasi atlet menjadi hal penting dalam rangka untuk meningkatkan prestasi dalam olahraga sepak bola. Kenyataan ini diperlukan suatu motivasi yang menjadi solusi dalam upaya peningkatan prestasi dalam sepak bola baik dalam nasional maupun internasional. Adapun solusi yang dapat dilakukan menurut saudara Ronny Suhaterill yaitu sebagai berikut:

“Solusinya menurut saya adalah kedepan para pemain indonesia dimotivasi kembali betapa pentingnya rasa patriotisme cinta terhadap tanah air dan bangsanya melalui sepak bola sangat penting, kembali menumbuhkan semangat bela negara kepada pemain dengan cara memberikan motivasi lagi kepada pemain sepak bola indonesia bahwa puncak karir pesepakbola adalah ketika pemain sepak bola itu bisa dan mampu membela timnas serta membawa timnas sepak bolanya bisa berjaya di kancah international tanpa berpikir seberapa banyak uang yg akan pemain sepak bola dapatkan melainkan berpikir bagaimana caranya untuk bangsa indonesia ini harum namanya di dunia internasional melalui sepak bola”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan kesejahteraan para atlet menjadikan peningkatan motivasi para atlet untuk meningkatkan prestasi baik skala regional di ASEAN maupun internasional. Selanjutnya solusi untuk organisasi PSSI ke depan supaya sepak bola menjadi maju dan dapat mengharumkan nama bangsa kembali, dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Di dalam organisasi PSSI sendiri perlu adanya revolusi dari PSSI yg paling penting adalah pemimpin PSSI itu sendiri harus profesional dalam artian pemimpin pssi harus mengerti sepak bola harus mengerti filosofi sepak bola itu tidak 11 vs 11 saja, sepak bola bukan sekedar industri yg bisa menghasilkan uang, untuk itu kita harus membangun karakter building sejak dini mulai dari pemimpinnya sehingga di bawah nanti pemimpin bisa memotivasi langsung kepada pengurus organisasi yang lain dan juga bisa memotivasi generasi muda atau pemain pemain sepak bola yg nantinya akan membela tim nasional Indonesia”.

Adapun hasil webinar dengan PPS yang penulis ikuti mengenai upaya pemerintah saat ini agar sikap bela negara dapat terbentuk pada diri pemain sepak bola timnas dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Sesuai dengan pembentukan sebuah instansi pada umumnya (POLRI dan TNI). Jika di analogikan, hal penunjang utama dari instansi tersebut yang berupa fasilitas dan infrastuktur bisa dibilang sangat baik. jika fasilitas dan infrastruktur tersebut diberikan dan di implementasikan ke dunia industri sepakbola, saya yakin akan tercipta hasil yang bagus untuk timnas sepakbola (sejak pembentukan pemain di usia dini)”.

Selanjutnya hasil webinar didapatkan juga tentang bagaimana Negara memberikan fasilitas yang diberikan dapat mendukung prestasi sepak bola, yaitu sebagai berikut:

“Bisa dibilang masih belum memadai dan tepat serta terukur. Ada spirit, roh dan krakter ekosistem sepak bola yang harus lebih tepat diberikan pemerintah, berdasarkan riset. Jangan lupa, birokrasi yang terlalu rumit di beberapa daerah serta kurang kompeten beberapa stakeholder sepak bola dalam mengurus tugas pokok dan fungsi kerjanya harus diperbaiki juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa adanya upaya dari PSSI untuk mendukung dalam peningkatan prestasi sepak bola Nasional. Namun berbagai masalah atau kasus yang terjadi menjadikan peran PSSI tidak dapat berjalan sesuai dengan ketentuan.

4.2.2.2 Peran Aktor Dalam Meningkatkan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Indonesia

Menurut Bapak Asep Saputra aktor yang memiliki peran dalam meningkatkan semangat bela negara dapat ditunjukkan dari hasil wawancara berikut:

“Sebenarnya aktor yang menjadi pendukung dalam semangat bela negara yaitu selain dari dalam diri sendiri atlit, juga peran pemerintah maupun PSSI juga berasal dari para supporter yang memiliki kecintaan kepada sepakbola atau club”

Peran dari elemen pertama dalam peningkatan semangat bela negara para atlet yaitu berasal dari dukungan pemerintah maupun PSSI dalam memberikan regulasi dan berbagai infrastuktur dalam upaya pengembangan sepak bola nasional melalui pencapaian prestasi dalam sepakbola. Elemen *suppliers* menyediakan pemain-pemain berkualitas

dengan kemampuan teknis dan visi permainan yang baik. Infrastruktur, seperti kualitas lapangan dan fasilitas pendukung ruang ganti dan bangku tim cadangan dan jajaran pelatih berpengaruh pula dalam menunjang kualitas permainan. Riset membuktikan (De Bosscher et al. 2009), bahwa semua *good performers* dalam dunia olahraga memiliki standar infrastruktur olahraga yang sangat baik. Di negara berkembang beriklim tropis seperti Brazil, lapangan sepakbola dibuat rata dan memiliki kualitas rumput yang baik. Upaya peningkatan infrastruktur tersebut dapat memberikan dukungan atau dorongan untuk meningkatkan semangat bela negara para atlet.

Aktor selanjutnya adalah klub, dimana keberadaan klub perlu melakukan langkah independensi dengan perlahan lepas dari bantuan finansial pemerintah daerah. Di Belanda, Inggris, Spanyol, Jerman, dan Italia, klub-klub sudah lepas dari bantuan pemerintah daerah. *Shifting dari public sector football club* menjadi *private sector football club* memberikan pintu bagi klub untuk mandiri, seperti meraih sponsor dengan memperlihatkan kualitas permainan sehingga mampu bersaing di Liga. Terakhir dan paling utama adalah menciptakan *engagement* ke para suporter.

Di Indonesia, suporter tidaklah menjadi suatu masalah karena Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam persentase penggemar sepakbola terbesar di dunia dengan 77 persen. Indonesia hanya kalah dari Nigeria yang mencapai 83 persen. Dengan estimasi penduduk berjumlah 264 juta pada 2017, pangsa pasar penggemar sepakbola Indonesia adalah yang terbesar di dunia. meskipun demikian persoalan dalam sepak bola Indonesia masih menjadi soal yang cukup kompleks. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Hanif Marjuni, sebagai berikut.

“Semua elemen bangsa sudah barang pasti menginginkan bahwa bangsa Indonesia memiliki sebuah timnas sepak bola yang disegani di kawasan Asean maupun di Asia bahkan Dunia, tetapi hambatan ada pada bangsa Indonesia itu sendiri misalnya perlu pemberantasan *illegal match fixing* atau pengaturan skore selanjutnya pengurus dan pemimpin PSSI harus bersih dari praktek KKN, jika hal itu sudah dapat

terwujud maka bukan isapan jempol lagi bahwa persepakbolaan bangsa Indonesia akan disegani di dunia internasional.”

Pegiat sepakbola dan pemerintah perlu meningkatkan kembali animo masyarakat Indonesia terhadap sepakbola Indonesia dengan menyuguhkan sepakbola indah yang mampu bersaing di ranah Internasional. Demikian, realistis atau utopis, kini tergantung kepada *governing body* PSSI yang memiliki kuasa dalam regulasi sepakbola Indonesia. Publik memiliki andil yang besar dalam menekan PSSI untuk merevolusi dirinya sendiri, karena alasan *lex specialis*. Namun, jika sudah tidak lagi cara lain, *lex sportiva* semestinya patut dilaksanakan demi menciptakan *governing body* yang mengerti akan pentingnya komersialisasi sepakbola Indonesia yang berdampak pada hajat orang banyak ini.

4.2.2.3 Pengawasan Oleh LSM Dan Pengamat Sepak Bola Indonesia Tentang Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola

Daya tarik sepakbola secara umum sebenarnya bukan lantaran olahraga ini mudah dimainkan. Sepakbola lebih banyak menuntut keterampilan pemain dibandingkan olahraga lain. Dengan keterampilan yang dimilikinya, seorang pemain dituntut bermain bagus, mampu menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi dalam pertandingan di atas lapangan dengan waktu yang terbatas, kelelahan fisik dan lawan tanding yang tangguh. Pengetahuan tentang taktik dan strategi sangat penting.

Kesigapan pemain dalam mengambil keputusan diuji terus-menerus karena pemain dituntut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan-perubahan situasi yang amat sering terjadi sepanjang permainan. Kondisi ini menjadi hal yang penting dalam upaya untuk meningkatkan semangat bela negara yang dimiliki oleh seorang pemain. Peran LSM dan pengamat menjadi media untuk melakukan pengawasan sehingga keberadaan pemain dan elemen yang terkait dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan.

Meskipun dalam permainan sepakbola tidak ditentukan berat atau ukuran pemain secara khusus, tetapi semua pemain harus memiliki tingkat kebugaran yang tinggi. Di lapangan, pemain dituntut berlari terus-menerus selama pertandingan berlangsung. Tantangan fisik dan mental yang dihadapi pemain benar-benar luar biasa. Keberhasilan tim dan individu dalam bermain pada akhirnya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pemain dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Berbagai upaya untuk langsung yang lebih baik tersebut dapat dilakukan dari berbagai masukan atau kritikan yang dilakukan oleh LSM maupun dari pengamat sepak bola sebagai upaya peningkatan kemajuan atau prestasi sepak bola nasional.

4.3 Pembahasan

Dalam pembahasan akan diuraikan sejumlah data dan fakta yang mendukung dan berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Secara umum, pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian terpisah sesuai dengan rumusan di awal. Untuk menjawab persoalan penelitian hasil penelitian dari sumber primer dan teori serta sejumlah penelitian terdahulu akan diuraikan oleh peneliti. Berikut merupakan matriks pembahasan yang dapat menuntun pembaca untuk lebih mudah memahami pembahasan yang akan diuraikan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Matriks Hasil Penelitian

Tema	Hasil Wawancara	Hasil Studi Pustaka
Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola dalam Mengharumkan Nama Bangsa pada kancah internasional	Semangat Bela Negara atlet sepak bola belum terlalu terbina dikarenakan berbagai persoalan. Pertama adalah fasilitas dan perhatian pemerintah yang tidak terlalu baik dalam membangun sistem persepakbolaan di Indonesia. kemudian kedua, karena adanya politisasi yang sangat masif dalam dunia sepak bola. Sehingga, kepentingan menjadi lebih utama ketimbang semangat untuk mengharumkan nama bangsa. Terakhir, adanya suap dan perjudian yang merajalela di bidang sepak bola.	semangat Bela Negara atlet sepakbola pada dasarnya telah sangat kuat. Atensi publik Indonesia yang sangat luar biasa pada sepakbola menjadi pelecute utama dalam memnguatkan kecintaan atlet sepakbola terhadap bangsa dan negaranya. Namun, banyak kendala yang kemudian menjadikan atlet tidak begitu nyaman, seperti kurangnya perhatian dan tidak adanya jaminan pensiun.
Upaya Pemerintah Meningkatkan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola	Pemerintah tidak bisa dinafikan telah melakukan berbagai hal guna meningkatkan semangat Bela Negara dan prestasi sepak bola di Indonesia. perhatian dan alokasi dana yang sangat besar, serta upaya untuk mengandeng swasta terus dilakukan. Demikian halnya dengan mengupayakan adanya integrasi pengelolaan	upaya-upaya pemerintah sampai saat ini belum termaktub dalam satu rencana yang menyeluruh dan jangka panjang. Oleh karena itu, perencanaan menjadi tidak terlalu maksimal. Atlet yang harusnya bersemangat dalam mengarungi dunia sepakbola, menjadi

	sepakbola sejak dini dan pengiriman atlet-atlet sepakbola ke berbagai negara.	tidak terlalu bersemangat. Oleh karena itu, dibutuhkan satu perencanaan yang matang dan jangka panjang dalam merancang sepakbola Indonesia.

Sumber: Diolah Peneliti

4.3.1 Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Dalam Mewujudkan Prestasi Untuk Mengharumkan Nama Bangsa Di Kancah Internasional

Dalam sebuah pertandingan sepak bola, apapun bisa terjadi, unsur karakter seseorang, semangat persaingan yang sehat, sportivitas para pemainnya, dan nasionalisme yang melekat pada para penggemar sepak bola. Upaya menumbuhkan sikap di atas merupakan tanggung jawab bersama, mulai dari orang tua, pelatih, atlet dan penonton, harus sadar dan selalu menggunakan konsep-konsep di atas dalam latihan dan pertandingan. Game berkualitas tinggi, kemampuan yang memadai, dan bahkan postur olahraga saja tidak cukup untuk menjadi pemain sepak bola yang hebat. Konten di atas tidak lengkap dan tidak memiliki nilai Pemain sepak bola dasar yang bermain di lapangan. Nilai-nilai dasar keberhasilan pemain sepak bola meliputi karakter, sikap fair play, sportivitas dan nasionalisme dalam bermain sepak bola.

Kerap kali, nasionalisme dan patriotisme tidak dijadikan landasan dalam urusan sepakbola di Indonesia. Tidak mengherankan dalam dunia sepakbola, khususnya di Indonesia, terdapat beragam kasus dan skandal. Mulai dari penyelewengan atas kepemimpinan di organisasi, ketidakjujuran, bahkan perjudian dan jual beli pertandingan sangat sering mengundang perhatian insan sepakbola nasional. Oleh karena itu, sepakbola dan secara umum olahraga harusnya menekankan adanya unsur nasionalisme dan patriotisme di dalamnya. Kedua nilai ini merupakan bagian dari nilai Bela Negara yang harusnya menjadi bagian integral lain dalam kehidupan nasional, khususnya pada persepakbolaan nasional.

Nasionalisme adalah tindakan yang menunjukkan persatuan warga negara terhadap negaranya. Jika bisa mengenali dan menghormati lambang persatuan negara, berarti memiliki jiwa nasionalisme, seperti: Pancasila, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia, lambang elang dan burung, dll. Seperti yang kita lihat, di Indonesia sendiri,

nasionalisme tidak selalu ada. Dengan lahir dan berkembangnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemandirian dan terbentuknya sistem pemerintahan nasional yang demokratis pada awal abad ke-20, lahirlah nasionalisme baru dan mulai berkembang. Nasionalisme Indonesia seakan menjadi makhluk hidup yang berubah dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat. Makna nasionalisme sendiri tidaklah statis, melainkan berubah secara dinamis seiring dengan berjalannya waktu.

4.3.1.1 Menumbuhkan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Melalui Konsep Bela Negara

Padahal, manusia sudah melakukannya Mulailah gerakan dari awal peradaban. Olahraga dan masyarakat ini terkait erat. Latihan bisa digambarkan sebagai Dunia sosial di sekitar. Demikian pula Sebaliknya, olahraga juga membantu Pembinaan sosial karena olahraga Lebih dari sekedar aktivitas fisik. Olahraga mengandung nilai-nilai tertentu dapat berkontribusi pada pembangunan nilai Budaya sosial. Secara fungsional Olahraga sangat penting untuk kesehatan Tubuh, saat berperan dalam masyarakat Tanamkan nilai dan norma Hidup layak untuk direnungkan aplikasi. Bahkan di luar olahraga Dapat menunjukkan kepribadian dan jati diri Sebuah negara (Malobulu, 2011).

Sepak bola adalah semacam "sistem" yang dapat membentuk dan mengonsolidasi identitas nasional di seluruh dunia. Dari abad ke-19 hingga abad ke-20, sepak bola banyak digunakan di negara-negara Eropa dan Amerika Latin saat menegosiasikan perbatasan mereka. Contoh sepakbola dari perspektif politik adalah bagaimana eksistensi sepakbola di suatu negara dapat diakui atau tidak diakui sebagai bagian dari organisasi internasional formal yang terkait dengan kedaulatan negara tersebut. Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA) adalah badan tertinggi dari Organisasi Sepak Bola Internasional. Awalnya didasarkan pada apakah setiap negara / wilayah telah memperoleh pengakuan

kedaulatan dari negara lain atau apakah menerima pengakuan dari anggota organisasi sepak bola negara tersebut. / wilayah dalam hubungan internasional atau bahkan melalui kualifikasi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Aspek sosial sepak bola sangat erat kaitannya dengan budaya yang melekat pada sepak bola, beban masyarakat dan nilai-nilai jati diri.

PSSI adalah organisasi olahraga pribumi pertama yang didirikan di Indonesia pada masa penjajahan. Induk organisasi yang membidangi sepak bola didirikan di Yogyakarta pada tanggal 29 April 1930 dengan ketuanya adalah Ir. Suratin. Saat itu sepak bola sudah mengakar dan menjadi olah raga yang digemari, sehingga perkembangan sepak bola di berbagai daerah di Indonesia pun berkembang pesat. Kecuali tujuh kota dengan pendiri klub sepak bola (Sulabaya, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Solo, Medien dan Magelang), daerah lain di Indonesia tidak dalam perkembangan, pembentukan klub dan bermain sepak bola.

Olahraga khususnya sepak bola memang menjadi salah satu medium yang efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat heroisme warga masyarakatnya sebagaimana terlihat ketika diadakannya pertandingan melawan negara lain. Sepak bola, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan semua magnet yang menarik perhatian orang-orang dari berbagai penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata sosial dan ekonomi. Sepak bola juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya baik pria dan wanita mempunyai perhatian yang sama besarnya dalam ketertarikan mereka kepada sepak bola. Sepak bola merupakan sebuah medium untuk mengekspresikan nasionalisme, semangat kepahlawanan, anti-kolonoalisme, dan anti-kekuasaan. "Kita lebih mampu merasakan keberadaan komunitas terbayang (*imagined communities*) yang beranggotakan jutaan orang manusia pada tim yang terdiri dari sebelas orang, yang masing-masing memiliki nama" frase tersohor yang dituturkan oleh Eric Hobsbawm

dalam kaitannya tentang hubungan tentang olahraga dan identitas kolektif.

Representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan segala hal tersebut karena bahasa tersebut beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis maupun lisan, dan gambar), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu, maka dapat terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Melalui sepak bola, orang dapat mengekspresikan kecintaannya terhadap negara dengan mendukung tim nasional dalam setiap pertandingannya, terutama ketika tim nasional bertanding melawan negara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Oleh karena itu, Sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan saran untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya

Motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologi yang berperan penting bagi para pelatih, guru dan pembina olahraga, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan dan mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam olahraga. Oleh karena itu, setiap pelatih, guru, dan pembina olahraga perlu memahami hakikat, teori, faktor-faktor yang memengaruhi dan teknik-teknik motivasi, di samping perlu mengetahui atlet yang harus diberi motivasi. Singgih D. Gunarsa, et.al., (1987) menyatakan bahwa motivasi olahraga adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan

berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi pada dasarnya didefinisikan sebagai dorongan. Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk berbuat. Sedangkan motif dapat dikatakan suatu *driving force* yang artinya sesuatu yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan atau perilaku, dan di dalam tindakan tersebut terdapat tujuan tertentu. Menurut Umam (2012), pengertian dari motivasi tercakup berbagai aspek tingkah atau perilaku manusia yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Namun dalam istilah berikut ini, motivasi adalah dorongan manusia untuk bertindak dan berperilaku.

Motivasi yang dimiliki para pemain sepakbola pada dasarnya terbagi menjadi motivasi primer dan sekunder; dapat pula atas motivasi biologis dan sosial. Namun banyak ahli setuju membagikannya atas dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti latihan peningkatan kemampuan atau ketrampilan, atau mengikuti pertandingan, bukan karena situasi buatan (dorongan dari luar), melainkan karena kepuasan dalam dirinya. Bagi atlet tersebut, kepuasan dalam dirinya diperoleh lewat prestasi yang tinggi bukan lewat pemberian hadiah, pujian atau penghargaan lainnya. Atlet ini tekun, bekerja keras, teratur, dan disiplin dalam menjalani latihan serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pada umumnya atlet ini mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin, dan kreatif. Aktivitas yang dilandasi oleh motivasi intrinsik bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi lainnya.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam olahraga. Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orangtua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dalam olahraga meliputi juga

motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar dari pada kepuasan karena telah berprestasi baik. Kemenangan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif, atau kurang jujur dan licik. Atlet-atlet bermotivasi ekstrinsik, sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri seorang tersebut. Motivasi ini memiliki pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini dapat berupa uang, bonus, insentif, promosi jabatan, penghargaan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang dari tidak mau hingga mau melakukan sesuatu hal (Suhardi, 2013). Selanjutnya upaya untuk meningkatkan semangat bela negara dalam mewujudkan prestasi sepakbola untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional yaitu dengan memberikan kewenangan dan peran Pemerintah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan sepak bola di Indonesia. Pemerintah mengawal dan memberikan fasilitas penunjang untuk meningkatkan kualitas olahraga, seperti membuat stadion, membangun infrastruktur olahraga, mendukung secara finansial pengelolaan dan pembinaan usia dini untuk atlet dan lain sebagainya. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan kemudahan kepada induk organisasi cabang olahraga dalam menyelenggarakan sepak bola di Indonesia.

Akan tetapi, Pemerintah tidak punya kewenangan untuk melakukan intervensi dan ikut campur dalam menjalankan roda organisasi PSSI. Karena kompetisi sejatinya dikelola dan dilaksanakan oleh organisasi sepak bola yang sah dan diakui oleh FIFA, dalam hal ini adalah PSSI, yang merupakan pengorganisasian manajerial merupakan pengorganisasian yang bersifat departemental dalam rangka keseluruhan dan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengorganisasian berarti mempersatukan orang-orang

pada tugas yang saling berkaitan. Organisasi juga dapat di definisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama dalam hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi sepak bola nasional.

Secara umum seorang atlet yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya adalah kondisi fisik yang baik, motivasi yang kuat, emosi yang memadai, intelegensi yang cukup, kepribadian yang sesuai dengan cabang olahraganya (Jemmie Akbar, 2006:15). Seorang atlet akan berpeluang besar untuk meraih prestasi yang tinggi apabila mampu menerapkan latihan yang benar dan berkualitas. Pemberian pendidikan dan latihan terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek fisik, aspek teknik, aspek taktik, dan aspek psikis atau mental.

Pembinaan atlet dalam olahraga prestasi hendaknya dilaksanakan melalui proses pembinaan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pengembangan dan persiapan mental seorang atlet sangat dibutuhkan untuk menunjang penampilan saat bertanding (Brad Donohue, ET.al, 2016:19). Mencari individu tertentu dan mendorong mereka untuk mengejar bakatnya secara penuh merupakan suatu tantangan.

Atlet harus diimplementasikan agar dapat berhasil dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai prestasi puncak. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Uno, 2008:3). Motivasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa yang dilakukan. Jadi motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya, termasuk motivasi yang dimiliki oleh atlet.

4.3.1.2 Menumbuhkan Semangat Bela Negara Dimulai Dari Para Pemimpin Dan Pengurus Induk Sepak Bola PSSI

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, sepak bola dipertandingkan sengit di Asian Games, Olimpiade, Piala Dunia, Ganefou, dan pertandingan sepak bola persahabatan dan pertandingan sepak bola. Itu menjadi arena dan menunjukkan kekuatan suatu bangsa di bidang olahraga. Kesebelas pemain yang dipilih dari para pemain terbaik negara untuk mengikuti pertandingan sepak bola merupakan simbol kekuatan negara dan bangsa di dunia. Misi memenangkan dan mempertahankan nama Indonesia dalam kejuaraan olahraga seru merupakan ungkapan rasa percaya diri dan kebanggaan pada negeri dan negaranya.

Sepak bola resmi didanai oleh pemerintah Indonesia dan merupakan sepak bola yang mewakili bangsa dan negara kebanggaan Indonesia di ajang kompetisi internasional. Sepak bola mempunyai misi diplomasi langsung untuk membina wajah persepakbolaan Indonesia, dan promosi resmi Indonesia selalu didukung oleh negara. Sebagai pelaksana pemerintahan, pemerintah Indonesia berharap dapat membentuk citra positif bangsa dan negaranya di bidang sepak bola. Bagian ini menjelaskan bahwa peran sepak bola sebagai wujud eksistensi bangsa merupakan wujud ekspresi Nasionalisme sepakbola terlihat dari turunnya tim sepak bola Indonesia ke kejuaraan olahraga Internasional.

PSSI sebagai cabang induk olahraga sepak bola mempunyai kewenangan secara atributif sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 29 sehingga Kemenpora tidak dapat sewenang-wenang menjatuhkan sanksi administratif kepada PSSI. Pemerintah bisa mengoptimalkan perannya dalam mendukung seluruh kegiatan sepak bola dan juga bisa melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan sepak bola bukan melakukan intervensi

apalagi dengan tidak mengakui seluruh kegiatan keolahragaan yang diselenggarakan PSSI, karena mengenai tata cara memberikan sanksi administratif ini sendiri juga tidak diatur dalam undang-undang sistem keolahragaan nasional dan juga peraturan perundang-undangan yang lain tentang keolahragaan.

Dalam sejarah kepemimpinan PSSI dengan ketua umum Ir. Soeratin Sosrosoegondo menunjukkan PSSI tak pernah lepas dari persoalan alias kontroversi dari polemik ketua umum yang bermasalah, Timnas minim prestasi, dualisme, hingga hal-hal yang berkaitan dengan kompetisi. PSSI pada era kepemimpinan Kardono, PSSI paling berprestasi. Timnas Indonesia berhasil melaju hingga ke semifinal Asian Games 1986 serta menembus babak *play-off* Kualifikasi Piala Dunia 1986. Semua itu dia raih dalam rentang masa jabatan sembilan tahun (1983-1991). Selanjutnya Timnas belum pernah lagi meraih gelar atau pun medali, semakin membuktikan Kardono sebagai ketua umum paling berprestasi. Terlebih, kepengurusan-kepengurusan berikutnya lebih banyak berkutat dengan rentetan kontroversi.

Kepemimpinan pada Tahun 1991-1999 yaitu Azwar Anas, juga bisa dibilang sebagai pelopor. Pada masa kepemimpinannya Galatama dan Perserikatan digabungkan sebagai cikal-bakal Liga Indonesia. Di masa ini pula lahir proyek pelatnas jangka panjang bernama Primavera dan Baretti. Namun, PSSI era tersebut dihadapkan pada sejumlah masalah yang tak sedikit. Salah satunya kasus pengaturan skor di Liga Indonesia. Skandal 'sepak bola gajah' di Piala AFF 1998 yang melibatkan bek Timnas, Mursyid Effendi, juga terjadi pada era ini. Kepemimpinan Nurdin Halid yang sering terlibat kasus hukum, karena itu pula dia beberapa kali memimpin PSSI dari balik jeruji besi. Sebagian besar kasus yang melibatkan Nurdin terkait penyelundupan dan korupsi. Pada 2006, misalnya, dia dihukum dua tahun enam bulan kurungan penjara karena terlibat kasus impor beras dari Vietnam. FIFA sempat mencekal Nurdin karena kondisi itu. Ketika kepemimpinan Djohar Arifin Husin muncul

dengan semangat reformasi di tubuh PSSI dan jelas ini kabar baik. Djohar memang mengubah banyak hal, tetapi hal tersebut justru bikin sepak bola Indonesia makin tak jelas. Namun demikian PSSI di era mereka justru dihadapkan dengan banyak kasus. Pengaturan skor, permasalahan gaji, mafia bola, dan semacamnya mencuat. Salah satunya adalah skandal sepak bola gajah PSS Sleman vs PSIS Semarang.

Ketika awal kepemimpinan Edy Rahmayadi sebagai ketua PSSI dibuka dengan keberhasilan mencapai babak final Piala AFF 2016. Namun, setelah itu lebih banyak kontroversi yang muncul, salah satunya menyangkut komentar-komentar yang kurang baik. Misal, saat dia mempertanyakan keputusan Evan Dimas dan Ilham Udin Armayn yang memilih untuk bermain di luar negeri bersama Selangor FA. Karena hal tersebut, Edy mencap kedua pemain itu tak punya nasionalisme sekaligus mata duitan. Pada akhirnya Edy mengundurkan diri dari jabatannya. Sebelumnya, tekanan terhadap dia memang banyak muncul karena sejumlah hal seperti mafia bola, lalu terkait statusnya yang terpilih sebagai Gubernur Sumatera Utara.

Ketika Ketua Umum PSSI adalah Edy Rahmayadi, tetapi justru Tisha yang paling sering muncul. Saat Edy lengser dan digantikan Joko Driyono sebagai pelaksana tugas, Tisha bahkan dikabarkan kerap mengambil keputusan penting, dimana beliau menempati posisi Sekretaris Jenderal (sekjen). Berbagai gebrakan lantas dia lakukan, salah satunya adalah dengan terlibat mendirikan program latihan bernama Garuda *Select* serta menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2021 mendatang. Namun, secara perlahan Tisha menghilang sejak Mochamad Iriawan menduduki Ketua Umum PSSI terkini. Dari sini dia mulai jarang muncul ke publik sebagai perwakilan PSSI dan akhirnya Tisha mengundurkan diri di pertengahan April 2020.

Kenyataan tersebut menjadikann PSSI dalam dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsinya diperlukan suatu independensi. Artinya tidak

ada intervensi dari pihak manapun bagi PSSI ketika menjalankan roda organisasinya. PSSI harus bersifat netral terhadap perbedaan politik dan agama. Sehingga menurut penulis apabila kedua belah pihak bisa memahami kewenangannya masing-masing dan mampu bekerja sama akan berdampak positif terhadap kemajuan sepak bola di Indonesia. Berbagai permasalahan terkait dengan pengelolaan sepakbola nasional harus menjadi bahan evaluasi sehingga menjadikan PSSI benar-benar menjadi organisasi yang mampu mendukung kemajuan sepakbola dengan sistem kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan yang tepat akan menjadikan iklim baik bagi sepakbola di Indonesia dan menjadikan atlet memiliki dukungan atas kemampuan yang dimiliki dan dapat memperhatikan kondisi para atlet dan memberikan dukungan agar dapat meningkatkan *performa* baiknya.

4.3.2 Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola

Metode olah raga dalam permainan sepak bola meliputi olah raga yang sangat kompleks yaitu unsur olah raga yang tidak dapat dipisahkan seperti lari, lompat, menendang, melangkah dan menangkap bola. Semua gerakan dalam bermain sepak bola diatur sesuai dengan kebutuhan para atlet dalam menjalankan tugasnya. Pertandingan sepak bola dimainkan oleh dua tim, masing-masing dengan 11 pemain termasuk penjaga gawang. Tujuan permainan sepak bola adalah untuk menang dengan memukul bola sebanyak mungkin ke gawang lawan dan berusaha mencegah jaring agar tidak kebobolan. Pemain harus memiliki empat kemampuan dasar untuk mencapai tujuan tim.

Dalam permainan sepak bola yang dinamis, setiap pemain perlu memahami dan memahami taktik permainan sepak bola dalam situasi yang terus berubah. Ada tiga jenis taktik permainan sepak bola: taktik individu, taktik unit atau taktik tim dan taktik tim. Taktik individu adalah latihan yang

dilakukan pemain secara terencana. Taktik grup mengacu pada latihan yang dilakukan oleh sekelompok pemain secara terencana dan terkoordinasi. Taktik tim adalah latihan yang dikendalikan oleh semua pemain secara terencana dan terkoordinasi (Luxbacher, 2004).

4.3.2.1 Peran PSSI Dalam Upaya Peningkatan Semangat Bela Negara Atlet Sepak Bola Indonesia

Kepengurusan dalam PSSI dalam upaya untuk mendukung kemajuan sepakbola di Indonesia harus mencakup beberapa hal dalam hal ini yaitu terkait dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh PSSI sebagai organisasi yang memiliki tujuan utama peningkatan prestasi sepak bola. Hendaknya PSSI melakukan perubahan supaya lebih baik, lebih profesional, dan jujur dalam mengelola organisasi sehingga terwujud sepak bola berprestasi dan tujuan tersebut dapat terbentuk apabila terdapat transparansi dalam sistem pengelolaan sepakbola nasional. Transparansi dalam sistem pengelolaan dimana PSSI akan berjalan dengan baik bilamana fungsi transparansi dalam pengelolaan dapat dijalankan dengan baik, dimana pada umumnya perjalanan suatu kegiatan akan tetap pada rel serta sesuai dengan perencanaan jika fungsi kontrol dilaksanakan dengan baik.

Sepak bola adalah tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang etnis. Terkadang pertandingan sepak bola berakhir dengan pertempuran antara orang-orang dari latar belakang dan pendukung yang berbeda. Meski demikian, sepak bola masih menjadi titik temu perhatian publik (Colombijn, 2010). Sepak bola telah menjadi budaya berbagai negara, yang dapat menarik perhatian masyarakat dan dapat mempersembahkan olahraga yang tidak hanya memiliki nilai olahraga.

Kondisi ini menjadikan PSSI selaku penanggung jawab dalam kepengurusan sepakbola nasional diharapkan dapat mengangkat serta memfungsikan peranan dalam struktur organisasinya, yang memiliki tugas pokok melakukan pengawasan atas jalannya Organisasi, memberi pembinaan serta nasehat kepada manajemen agar perjalanan organisasi

sesuai perencanaan sehingga apa yang menjadi target organisasi dapat tercapai.

Target dalam sepak bola dapat diwujudkan apabila pengelolaan dapat dilakukan secara transparan juga mencakup dalam kegiatan perekrutan pemain, meskipun perekrutan pemain sepenuhnya menjadi tanggung jawab pelatih namun demikian masukan baik dari manajemen serta pihak-pihak yang terkait juga menjadi pertimbangan pelatih dalam rekrutment pemain, sehingga pemain yang direkrut adalah pemain yang benar benar dibutuhkan tim serta memiliki kriteria yang dikehendaki oleh pengurus ataupun pelatih.

4.3.2.2 Sinergitas PSSI Dan Pemain Sepak Bola Dalam Peningkatan Semangat Bela Negara Untuk Mewujudkan Prestasi Sepak Bola Indonesia Di Kancah Internasional

Banyak orang percaya bahwa olahraga dapat membentuk karakter seseorang. Olah raga dan olah raga merupakan cara masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan mengoptimalkan fungsi organ tubuh manusia. Olahraga juga bisa dijadikan sarana bagi seseorang atau sekelompok orang untuk membangun karakternya sendiri. Seperti yang kita semua tahu, melalui olahraga, Anda dapat dengan mudah mengidentifikasi kepribadian Anda dan menempatkan seseorang pada posisi yang lebih baik. Oleh karena itu, anak bisa disosialisasikan sejak usia dini untuk membangun kepribadiannya sendiri.

Keikutsertaan dalam olahraga merupakan bagian dari gaya hidup sehat dan perlu dikembangkan. Usia peserta olahraga berkisar dari anak-anak hingga dewasa, dari tingkat bermain untuk tujuan hiburan hingga tingkat prestasi profesional. Ada banyak alasan untuk mengikuti olah raga, diantaranya untuk kesehatan, fitnes dan alasan lain seperti pembentukan kepribadian yang positif dan sosialisasi. Banyak orang menemukan bahwa olahraga adalah sumber kebahagiaan dan realisasi diri. Tidak diragukan

lagi, banyak anak muda mengalami kedewasaan melalui pengalaman batin. Pada dasarnya, semua olahraga cocok untuk orang dari segala usia dan jenis kelamin. Akan tetapi, jenis latihan yang dilakukan harus sesuai dengan usia untuk mencapai tujuan latihan ini.

Melalui kepemimpinannya PSSI diharapkan dapat menghadirkan iklim kompetisi sepak bola yang transparan dan mendorong untuk pencapaian banyak prestasi. Selain itu kepepminan yang diterapkan dapat sebagai upaya untuk menekan pihak yang ingin menghancurkan sepak bola nasional, penataan organisasi juga menjadi mutlak lewat karakter dan visi para pemimpin yang terdapat di PSSI. Pemimpin dalam PSSI harus yang visioner, tanggap terhadap setiap persoalan yang ada dan bersinergi dengan pemerintah dalam rangka membangun persepakbolaan nasional.

Selain itu PSSI memiliki payung hukum khusus dari Presiden berupa Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional yang bisa digunakan untuk membentuk cabang olahraga sepakbola semakin berkembang. Kepemimpinan dalam PSSI harus melahirkan pejabat yang memiliki profesionalitas yang lebih baik lagi. Hal itu dilakukan supaya masyarakat bangga terhadap PSSI dan sepak bola nasional dan para atlet sepakbola harus benar-benar memiliki jaminan kesejahteraan sehingga lebih termotivasi untuk menjadi atlet yang benar-benar memiliki profesionalisme sebagai atlet.

Dalam bidang pembinaan para atlet diharapkan PSSI dapat menjadi organisasi yang mampu untuk melaksanakan sistem kedisiplinan para atlet dengan penerapan berbagai aturan secara tegas sehingga atlet memiliki sikap dan tanggungjawab yang tinggi atas segala bentuk hak dan kewajiban sebagai atlet. Selain itu dalam bidang pengawasan para atlet juga dapat ditunjukkan dari sistem seleksi yang dilakukan sehingga penetapan kuota harus diterapkan agar kesulitan pelatih mendapatkan pemain yang sesuai posisi bisa diminimalisir.

Nilai-nilai olahraga yang positif, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggung jawab, rasa saling menghormati dan nasionalisme, harus dapat menjadi pedoman bagi para atlet olahraga untuk membentuk peran aktif dalam olahraga dan kehidupan sehari-hari. Guna merefleksikan nilai positif dari olahraga ini tentunya tidak lepas dari peran bunda. Saat ini sepak bola merupakan olahraga yang paling disukai anak-anak. Dari banyaknya anak-anak yang suka bermain sepak bola, terlihat sebagian besar dari mereka mengikuti klub SSB (Sekolah Sepakbola) di wilayahnya.

Proses kepengasuhan para atlet juga dilakukan, misalnya selama masa *training camp*, pemain dapat memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin, dimana dengan pelatih yang bagus, berlisensi dan pernah menangani tim nasional dan klub. Atlet juga mendapat edukasi lain selain teknik, ada bimbingan psikologi, nutrisi dan lain sebagainya sehingga para atlet sepakbola benar-benar mendapatkan sistem pengasuhan secara benar dan memiliki dampak positif kepada para atlet.

PSSI juga harus melakukan evaluasi dalam proses pengelolaan sistem liga sepakbola di Indonesia, dimana PSSI akan melaksanakan berbagai program kompetisi, yang merupakan salah satu elemen penting PSSI untuk meningkatkan mutu sepak bola nasional. Sistem tersebut akan menjadikan pesepakbola yang direkrut secara profesional oleh klub merupakan tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dibidang jasa. Dalam dunia olahraga khususnya sepakbola persaingan atau bisnis yang kompetitif akan menjadi sulit untuk bersaing tanpa adanya pemain yang berkualitas.

Pendekatan yang efektif untuk rekrutmen dan seleksi dapat membantu PSSI untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dengan memilih kelompok calon terbaik dengan cepat dan biaya yang efisien. Pemain sepakbola yang direkrut oleh klub sepakbola profesional tentu terikat suatu hubungan kerjasama antara kedua belah pihak yang berdasarkan sebuah perjanjian kontrak. Tujuan dari perekrutan dan

program seleksi adalah untuk menarik calon yang sangat berkualitas dan memastikan orang yang tepat dan bebas dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak kualitas sepakbola nasional.